

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan periode awal yang amat penting dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental. Pada masa usia dini, anak mulai peka dan juga sensitif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Rangsangan yang diterima oleh anak akan mempengaruhi perkembangannya. Perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan moral agama, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan sosial emosional, serta aspek perkembangan bahasa. Perkembangan pada aspek-aspek tersebut secara menyeluruh akan berkesinambungan menjadi satu kesatuan yang amat berarti dalam perkembangan anak di masa yang akan datang.

Salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi berbentuk lisan, tulisan, ataupun isyarat yang berdasarkan satuan dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat dengan aturan-aturan dalam menyusun bentuk, variasi, dan kombinasi dalam pengungkapannya. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa menjadi suatu komponen penting bagi

manusia untuk berkomunikasi dan juga saling bertukar informasi antar satu sama lain. Dengan demikian, bahasa menjadi suatu aspek yang amat penting bagi anak usia dini karena dengan bahasa anak dapat menyampaikan maksud, keinginan, dan juga kebutuhannya kepada orang lain.

Bahasa merupakan salah satu keterampilan persiapan yang paling penting. Anak membutuhkan keterampilan berbahasa yang baik untuk dapat berhasil di sekolah dan juga dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan bahasa anak berkembang pesat saat memasuki masa prasekolah. Jumlah kosa kata yang diketahui oleh anak berkembang dengan signifikan. Selain itu, panjang kalimat yang diucapkan oleh anak juga terus meningkat. Dengan demikian, anak pada masa usia prasekolah sudah dapat mengutarakan beberapa bentuk kalimat seperti kalimat tanya, kalimat berita, hingga kalimat majemuk.

Dalam pendidikan anak usia dini, bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang secara signifikan dapat diamati perubahannya. Papalia mengemukakan bahwa pada usia 5-6 tahun kalimat anak sudah terdiri dari enam hingga delapan suku kata, dengan kosakata pembicaraan sekitar 2.600 kata dan memahami lebih dari 20.000 kata.¹ Dengan demikian, pada rentang usia 5-6 tahun anak sudah memiliki pembendaharaan kata yang memadai.

¹ Christiana Hari Soetjiningsih, Seri Psikologi Perkembangan Anak (Jakarta : Prenadamedia Group, 2012), hal. 208.

Bagi anak usia dini bahasa juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan pikiran, perasaan, dan juga untuk mengembangkan keterampilan dalam hal menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Secara tidak langsung, anak belajar bahasa secara alamiah, yang dimulai dengan mengembangkan sistem bunyi, struktur, dan pengembangan kosakata. Ketiga hal tersebut adalah faktor yang menentukan kemampuan anak untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya.

Di Indonesia, bahasa yang dikuasai oleh sebagian besar masyarakatnya adalah Bahasa Indonesia. Meskipun memiliki 742 bahasa, Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan oleh berbagai pihak dengan latar belakang suku, ras, budaya, serta beragam bahasa daerah yang berbeda pula tentunya. Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pengantar bagi sebagian besar lembaga pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional pada 28 Februari 1975 yang menjelaskan tentang kedudukan dan juga fungsi Bahasa Indonesia yaitu: (1) sebagai bahasa resmi kenegaraan, (2) sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) sebagai alat penghubung tingkat nasional dalam kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, (4) sebagai

alat pengembangan ilmu dan pengetahuan dan teknologi.² Namun, seiring perkembangan zaman, selain Bahasa Indonesia, pada era globalisasi ini anak juga diharapkan memiliki penguasaan terhadap bahasa asing untuk menunjang pendidikannya agar dapat bersaing di lingkup internasional.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang terdiri dari latar budaya dan juga sistem bahasa yang berbeda-beda. Namun dengan demikian tak menutup kemungkinan masyarakat Indonesia mampu menguasai lebih dari satu atau bahkan lebih dari dua bahasa, hingga bahasa asing sekalipun. Kemampuan dalam menguasai lebih dari dua bahasa dikenal dengan istilah multilingual. Lenneberg dalam Santrock mengemukakan bahwa tahun-tahun prasekolah merupakan masa yang penting, karena pada masa tersebut bahasa berkembang dengan cepat tanpa henti.³ Dengan demikian pengenalan dan juga pembiasaan penggunaan bahasa asing sudah mulai diterapkan sejak usia dini.

Pada saat ini sudah cukup banyak lembaga-lembaga pendidikan berbasis multilingual yang menggunakan lebih dari dua bahasa dalam kegiatan pembelajarannya, demikian pula pada program pendidikan usia dini. Salah satu lembaga pendidikan usia dini yang menggunakan lebih dari dua bahasa dalam kegiatan pembelajarannya adalah Syafana Islamic School Kindergarten. Syafana Islamic School ialah suatu lembaga pendidikan formal

² Masnur Muslich, dan I Gusti Ngurah Oka, *Perencanaan Bahasa Pada Era Globalisasi* (Jakarta : PT Bumi Aksara), hal. 33.

³ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1* (Jakarta : Erlangga, 2007), hal. 371.

yang menyediakan beberapa jenjang pendidikan yang diantaranya ialah jenjang pendidikan usia dini. Di Syafana Islamic School anak sudah mulai diperkenalkan serta dibiasakan untuk berkomunikasi menggunakan beberapa bahasa yaitu Bahasa Inggris, Arab dan juga Indonesia namun lebih menitik beratkan pada penggunaan Bahasa Inggris dalam berbagai kegiatannya. Hal ini dimaksudkan agar anak memperoleh pembiasaan sejak dini dan memiliki kemampuan yang memadai untuk jenjang pendidikan selanjutnya dengan intensitas penggunaan bahasa asing yang lebih tinggi. Penerapan dan penggunaan bahasa asing dalam kegiatan pembelajaran di Syafana Islamic Kindergarten juga didukung oleh kemampuan dan kompetensi dari masing-masing tenaga pendidik. Tidak hanya terdiri dari guru-guru yang berlatar belakang pendidikan usia dini, di Syafana Islamic School Kindergarten juga terdapat guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris dan juga Arab.

Penggunaan Bahasa Inggris, Arab, dan Indonesia tidak hanya dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran saja, namun juga pada saat anak terlibat dalam kegiatan bermain bebas. Seperti memberikan pertanyaan seputar objek yang ditemui oleh anak dalam Bahasa Arab dengan harapan anak mampu untuk merespon pertanyaan tersebut dengan menggunakan Bahasa Arab juga. Begitu pula untuk bahasa lainnya. Dalam kata lain, sebisa mungkin guru memberikan bantuan maupun stimulasi agar anak terbiasa dan mampu untuk memahami serta menggunakan Bahasa

Inggris, Arab, Indonesia, dan mampu untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya.

Dalam sesi wawancara yang dilakukan dengan beberapa tenaga pendidik, diketahui bahwasanya penggunaan serta penerapan Bahasa Inggris, Arab, dan Indonesia dilakukan agar anak terbiasa dan tidak merasa asing saat mendengar orang-orang disekitarnya menggunakan bahasa tersebut. Hal demikian juga dilakukan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam menghadapi tuntutan serta intensitas penggunaan bahasa asing yang lebih tinggi pada jenjang pendidikan berikutnya. Bahkan diharapkan anak mampu untuk memahami serta menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya baik dalam Bahasa Inggris, Arab, Indonesia, serta bahasa-bahasa lain yang akan dipelajari oleh anak kelak nantinya. Dalam sesi wawancara ini pula guru menyatakan bahwa peserta didiknya terutama yang berada di kelompok B sudah mampu untuk menggunakan Bahasa Inggris, Arab dan Indonesia dalam beberapa kesempatan seperti memperkenalkan diri, mendeskripsikan objek, menjawab dan memberikan pertanyaan sederhana, bercerita, serta beberapa hal lainnya. Meskipun tetap dengan bantuan serta bimbingan dari para guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Syafana Islamic School Kindergarten, diperoleh fakta yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa asing cenderung lebih tinggi digunakan oleh anak pada saat berkomunikasi dengan guru, teman sebaya, serta orangtuanya. Bahkan

pada saat berbicara menggunakan Bahasa Indonesia, terdapat beberapa anak yang seringkali menggunakan kosa kata bahasa asing tersebut untuk beberapa kosa kata yang belum ia ketahui dalam Bahasa Indonesia. Meskipun sudah mulai mampu untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya, anak kadang terlihat cukup kesulitan untuk menemukan wacana serta memahami instruksi yang diberikan oleh lawan bicaranya, terutama untuk instruksi yang diberikan dalam Bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, Datta dalam Smidt berpendapat bahwa *those who are learning English as a second or subsequent language should be learning it as an additional tool and never to replace the first or home language.*⁴ Dalam hal ini Datta berpendapat bahwasanya mereka yang yang mempelajari bahasa asing sebagai bahasa kedua atau selanjutnya hendaklah untuk mempelajarinya sebagai pembelajaran bahasa tambahan dan tidak mengganti kedudukan bahasa pertama ataupun bahasa rumah. Intensitas penggunaan bahasa asing yang lebih tinggi, sedikit banyak akan mempengaruhi keberadaan bahasa ibu yang dalam hal ini adalah bahasa Indonesia. Anak akan lebih memahami struktur dan juga makna bahasa asing dibandingkan dengan struktur dan juga pemahaman makna Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, anak beresiko untuk kehilangan bahasa pertama selaku identitas dirinya.

⁴ Sandra Smidt, *Supporting Multilingual Learners in the Early Years* (New York : Taylor and Francis Group, 2008), hal. 22

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 BAB XV, Pasal 36 telah ditekankan bahwa “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Hal serupa juga ditegaskan dalam ikrar ketiga pada sumpah pemuda 28 Oktober 1928 silam yaitu “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Hal ini semakin menunjukkan bahwasanya Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, dan persatuan yang menjadi identitas diri warga negara Indonesia. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Smidt yaitu “*language is a symbol of our identity*”.⁵ Bahasa adalah simbol identitas diri, sehingga dalam hal ini anak diharapkan untuk tetap memiliki kemampuan yang memadai baik dalam penggunaan maupun pemahamannya terhadap Bahasa Indonesia guna mempertahankan identitas dirinya sebagai warga negara Indonesia. Dengan demikian, meskipun intensitas penggunaan bahasa asing lebih tinggi, anak tetap harus memiliki kemampuan dalam pemahaman kosakata Bahasa Indonesia yang memadai untuk menunjang keberhasilan anak dalam menjalin komunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang hanya menggunakan Bahasa Indonesia dalam kesehariannya atau yang lebih dikenal dengan istilah monolingual. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh suatu kesimpulan mengenai seberapa besar pengaruh kemampuan multilingual terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia anak.

⁵ Ibid. hlm. 30.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah anak usia 5-6 tahun yang memiliki kemampuan multilingual memiliki kemampuan Bahasa Indonesia yang memadai ?
2. Apakah anak usia 5-6 tahun yang memiliki kemampuan multilingual dapat memahami instruksi yang diberikan dalam Bahasa Indonesia ?
3. Apakah anak usia 5-6 tahun yang memiliki kemampuan multilingual dapat mendeskripsikan dan memahami makna dalam Bahasa Indonesia ?
4. Bagaimana program pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah multilingual dalam menstimulasi kemampuan Bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Kemampuan Multilingual Terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun”.

Kemampuan yang dimaksud ialah berupa kemampuan Bahasa Indonesia anak yang memiliki kemampuan multilingual. Apakah anak yang memperoleh dan memiliki kemampuan multilingual tersebut mampu

memahami serta menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, atau dengan intensitas penggunaan bahasa asing yang cukup tinggi mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam memahami serta menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah terdapat pengaruh dari kemampuan multilingual terhadap kemampuan Bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan juga wawasan pada pengembangan keilmuan khususnya mengenai pengaruh kemampuan multilingual terhadap kemampuan Bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

a. Guru

Diharapkan dapat menambah wawasan guru mengenai pentingnya kemampuan Bahasa Indonesia pada anak sehingga para guru dapat terus membuat berbagai kegiatan yang dapat menunjang kemampuan Bahasa Indonesia anak.

b. Orang tua

Diharapkan dapat menambah pengetahuan orangtua mengenai pentingnya kemampuan Bahasa Indonesia bagi anak. Sehingga diharapkan pihak orangtua dapat ikut serta dalam menstimulasi dan mengembangkan kemampuan Bahasa Indonesia anak.

c. Lembaga

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi lembaga untuk terus konsisten atau bahkan menghadirkan inovasi baru dalam kegiatan pembelajarana yang dapat menstimulasi kemampuan Bahasa Indonesia anak.

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi khususnya bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik dan pembahasan yang sama untuk melakukan penelitian selanjutnya.